

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan isu globalisasi dan teknologi di Indonesia menyebabkan perubahan gaya hidup, kebudayaan, prilaku dan pendidikan setiap individu. Ketidakstabilan keadaan yang terjadi di Indonesia menyebabkan kondisi lingkungan sosial yang tidak lagi kondusif untuk perkembangan intelektual kepribadian anak. Sarana pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki pengetahuan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan dalam lingkup pendidikan.

Sistem pendidikan *Boarding School* merupakan sarana pendidikan berasrama yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak terhadap pengaruh ketidakstabilan lingkungan dan perkembangan karakteristik anak dengan menerapkan pendidikan kemandirian dan pembinaan dalam waktu 24 jam. *Islamic Boarding School* merupakan sarana pendidikan berasrama yang menerapkan metode pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor pendukung untuk menciptakan karakteristik pribadi yang beriman, taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam

kehidupan sehari – hari dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama .  
(Hasan Lagulung, 2010: 23 – 24)

*Woman Islamic Boarding School* merupakan sarana pendidikan yang menerapkan pendidikan agama islam dengan mayoritas siswa yaitu wanita muslim ( *muslimah* ). Karakteristik wanita muslim ( *muslimah* ) menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Dalam sudut pandang budaya Timur dan ajaran Islam fokus terhadap keintiman dan kenyamanan karakteristik wanita. Sebagaimana disebutkan bahwa, wanita Islam harus terlindungi secara visual dan fisik, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, oleh karena itu perlu tingkat privasi yang tinggi dalam asrama melalui rancangan pintu, jendela dan penutup bukaan, serta pengaturan ketinggian dinding dan gorden.  
( Prof. Dr. Hamka : 2014 ).

Kebebasan menjalankan aktivitas dan menata area pribadi dalam asrama merupakan bentuk personalisasi penghuni, cara personalisasi ruang yang dilakukan penghuni sebagai bentuk adaptasi terhadap ruang yang dihuninya, untuk menciptakan kenyamanan bagi penghuni sehingga mendapatkan “rasa” di rumah dan “rasa” diri sebagai pemilik teritori kamar. hal ini untuk memberikan kemudahan penyesuaian penghuni terhadap asrama sesuai dengan karakteristik dan latar budaya.

Karakter individu menjadi salah satu permasalahan dalam lingkungan asrama, karakteristik wanita yang sangat memperhatikan privasi dan lebih banyak membutuhkan area pribadi sehingga cenderung menciptakan zonasi

privasi dalam satu ruangan yang di huni oleh beberapa orang dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini menjadi bentuk perilaku adaptasi terhadap kondisi ruang untuk menciptakan kenyamanan personal dalam kelompok.

Desain interior dan bentuk furnitur asrama merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap pola perilaku dan kenyamanan tinggal di asrama. Pembahasan diarahkan pada tiga area perilaku yaitu, privasi dan isolasi versus interaksi sosial yang dipaksakan, kedekatan dan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan individualisasi. (Deasy dan Lasswell : 1985, dimuat dalam buku “ Designing Place for People”). Dalam hal ini dinyatakan bahwa siswa perlu tempat untuk menyendiri, bebas dari gangguan orang lain, sehingga asrama perlu diperhatikan tentang sense of place dan sense of self terhadap setiap individu . *Sense of place* pada seseorang perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap hubungan emosional antara manusia dengan lingkungannya, seperti Pola hidup personal, kenyamanan, faktor kognitif dan karakter fisik seseorang. Sedangkan *Sense of self* berpengaruh terhadap hubungan emosional antara manusia dengan dirinya sendiri, seperti persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga membatasi pengaruh lingkungan sekitar ( interaksi tubuh ).

Perancangan tata letak area pribadi pada kamar asrama merupakan salah satu hal yang yang menjadi fokus permasalahan yaitu dengan menciptakan bentuk furnitur dengan sistem kapsul yang berarti setiap siswa memiliki zona pribadi dengan fasilitas tempat tidur, Area Belajar, dan Lemari penyimpanan. Zona pribadi di ciptakan bertujuan untuk memberikan

kenyamanan terhadap karakteristik dan situasi psikologis siswa. Seperti yang telah dijabarkan bahwa menurut syariat agama islam wanita Islam harus terlindungi secara visual dan fisik, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, oleh karena itu perlu tingkat privasi yang tinggi dalam asrama melalui rancangan pintu, jendela dan penutup bukaan, serta pengaturan ketinggian dinding dan gordena. ( Prof. Dr. Hamka : 2014).

Sarana pendidikan dengan metode pembelajaran agama islam memiliki identitas khas yaitu dengan menerapkan kaidah kaidah hukum syariah islam. Hal tersebut di terapkan pada tata letak ruang sesuai fungsinya, pemilihan material, dan pemilihan bentuk ornamen yang diterapkan pada bangunan.

*Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* merupakan sarana pendidikan sekolah menengah pertama ( SMP ) yang berasaskan agama islam dengan menerapkan pola pendidikan akademik dan non akademik yang menyatukan dua tipologi antara sekolah dan asrama dengan mayoritas siswanya adalah wanita muslim ( *muslimah* ). Area perancangan yang digunakan yaitu *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* Jl. Cigondewah Hilir No. 84 – 87 Kota Bandung. Bangunan asrama ini dapat menampung sekitar 90 siswa menengah pertama dengan pembagian 6 sampai 8 siswa disetiap ruang asrama dan sekitar 20 pembina asrama . Aktifitas yang dilakukan pada fasilitas ini mencakup kegiatan belajar mengajar, kegiatan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan olahraga, kegiatan istirahat, Kegiatan belajar mandiri, Kegiatan makan bersama, dan Kegiatan mandi . Untuk menunjang aktivitas tersebut, maka dilengkapi dengan fasilitas

ruang kelas, ruang latihan ekstrakurikuler, ruang auditorium, ruang beribadah ( mesjid ), ruang asrama, ruang makan, ruang sekretariat dan ruang pembina .

*Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* memiliki visi menciptakan generasi *akhwat* islami, menjadi lembur ilmu, majelis disiplin, wahana perjuangan dalam mencapai generasi *khairunnas anfauhum linnas* yang artinya manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan memiliki misi Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam dan pengetahuan akademik secara seimbang, melatih kedisiplinan dan tata krama untuk memiliki kepribadian sebagai wanita yang *berakhlakul kharimah*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan observasi fasilitas yang telah di laksanakan, penulis beranggapan bahwa sebagai sarana pendidikan khusus wanita yang berasaskan agama Islam, *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* belum memiliki fasilitas penunjang sebagai sarana pendidikan dan asrama khusus wanita dengan tidak adanya ruang penunjang kegiatan pembelajaran keputrian sesuai kurikulum *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* dan belum memperhatikan karakteristik seorang wanita muslim ( *muslimah* ) dalam perancangan tata letak ruang asrama

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Berdasarkan dari penjelasan yang telah disampaikan diatas terdapat beberapa permasalahan yang muncul, beberapa fokus permasalahan tersebut antara lain :

1. Mendesain ulang sarana pendidikan yang dapat mewujudkan visi dan

misi *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )*

2. Mendesain fasilitas penunjang pendidikan sesuai dengan kurikulum *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* dengan memperhatikan karakteristik wanita muslim (*muslimah*) sesuai dengan prinsip *sense of place* dan *sense of self* pada ruangan.
3. Mendesain ulang fasilitas edukasi dengan memperhatikan kaidah – kaidah perancangan bangunan dengan identitas islam sesuai dengan hukum syariat islam.

### **1.3 Permasalahan Perancangan**

#### **1. Permasalahan Teknis**

1. Bagaimana mendesain ulang sarana pendidikan sesuai dengan visi misi *Woman Islamic Boarding School (Al' Basyariyah)* ?
2. Bagaimana mendesain fasilitas penunjang pendidikan sesuai dengan kurikulum *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* dengan memperhatikan karakteristik wanita muslim (*muslimah*) sesuai dengan prinsip *sense of place* dan *sense of self* pada ruangan.

#### **2. Permasalahan Non Teknis**

1. Bagaimana mendesain ulang sarana pendidikan dengan menerapkan konsep dan tata letak ruang sesuai dengan kaidah-kaidah islam dalam perancangan bangunan tanpa mengilangkan citra identitas *Woman Islamic Boarding School (Al' Basyariyah)* ?

#### 1.4 Ide / Gagasan Perancangan

*Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* merupakan sarana pendidikan yang berasaskan agama islam dengan menerapkan pola pendidikan akademik dan non akademik yang menyatukan dua tipologi antara sekolah dan asrama dengan mayoritas siswa wanita muslim ( *muslimah* ). Aktifitas yang dilakukan pada fasilitas ini mencakup kegiatan belajar mengajar, kegiatan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler mencakup kegiatan keputrian, kegiatan olahraga, kegiatan istirahat, Kegiatan belajar mandiri, Kegiatan makan bersama, dan Kegiatan mandi. Berdasarkan visi dan misi dari *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* yang telah kita ketahui, maka fasilitas ini akan di rancang dengan menciptakan penataan sirkulasi yang sesuai, melalui *zoning* dan *blocking* yang menerapkan kaidah kaidah syariat islam dalam mengatur tata letak ruang dan penggunaan ornamen kaligrafi khususnya pada ruang untuk menunjang aktivitas seperti ruang kelas, ruang latihan ekstrakurikuler, ruang auditorium, ruang beribadah ( mesjid ), ruang makan, ruang sekretariat dan ruang pembina dan penerapan prinsip *sense of self* dan *sense of place* pada perancangan ruang asrama.

Ide gagasan yang akan diterapkan pada perancangan *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* fokus terhadap mendesain ulang konsep dan tata letak ruang pada sarana pendidikan *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* sesuai dengan aturan kaidah – kaidah hukum syariat islam tanpa menghilangkan citra identitas *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* sesuai dengan visi dan misi yang telah diuraikan diatas. Selain

mendesain ulang konsep dan tata letak ruang, hal yang menjadi ide gagasan dalam perancangan ini yaitu mendesain fasilitas penunjang kegiatan pembinaan keputrian seperti ruang ekstrakurikuler tata boga, tata busana, dan tata rias dan mendesain ulang furnitur ruang asrama mengacu pada karakteristik wanita muslim yang berarti setiap siswa memiliki zona pribadi dengan fasilitas tempat tidur, Area Belajar, dan Lemari penyimpanan. Hal ini di terapkan untuk mengutamakan hak privasi sesuai sudut pandang budaya Timur dan ajaran Islam terhadap keintiman dan kenyamanan karakteristik wanita.

Penerapan kaidah – kaidah bangunan islam sesuai dengan hukum syariah islam di terapkan dengan ketentuan :

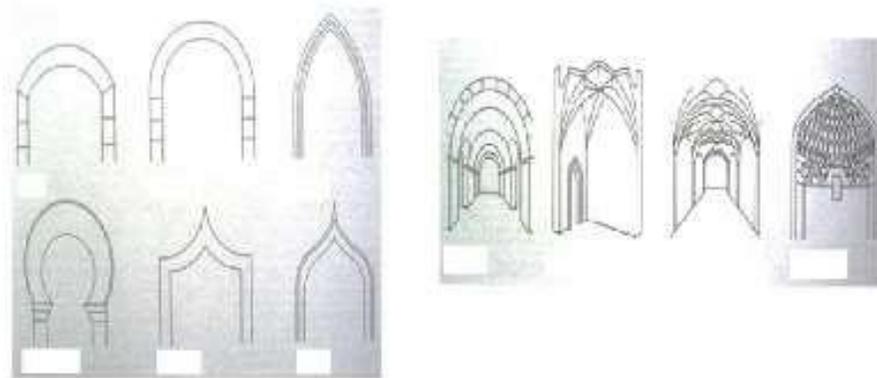
1. Tidak menerapkan gambar / ornamen makhluk hidup yang utuh.
2. Menghindari penerapan bentuk fauna ( hewan )
3. Terdapat ornamen kaligrafi yang mengandung makna sebagai wahana pembelajaran visual agar senantiasa mengingat ajaran Al'Quran dan hadist serta mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Peraturan tata letak ruang yang ditujukan untuk mengatur akhlak dan prilaku muslim dan muslimah.
5. Penggunaan material yang mudah dibersihkan dan penggunaan warna warna yang lembut dan cerah sehingga dapat membuat suasana ruang khidmat dan sejuk.

Penerapan elemen – elemen yang menggambarkan karakteristik agama islam diterapkan untuk memunculkan identitas sebagai sarana pendidikan

berasaskan agama islam. Menurut Caroline Chapman ( 2012 : 53 ) dalam bukunya “ Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam “ ciri – ciri elemen bangunan Islam adalah sebagai berikut :

2. Pilar / Tiang
3. Ornamen kaligrafi
4. Lengkungan
5. Pola Geometris

Sejalan dengan karakteristik bangunan budaya islam, maka implementasi pola geometris dan lengkungan pada bangunan akan diterapkan sebagai bentuk khas identitas pada bangunan *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* .



Gambar 1.1 Pola Penataan “pilar dan lengkungan” Bangunan khas islam  
Sumber : Arsitektur islam, 2006

Penerapan pilar dan bentuk lengkungan pada bangunan memberikan citra kemegahan dan kelapangan karena bentuk yang menjulang tinggi sehingga ruang tersebut memiliki kesan yang luas dan lapang. Pengimplementasian elemen-elemen struktural akan diterapkan pada konsep

yang diambil dari motif kaligrafi yang disederhanakan pada desain ruang. Motif Kaligrafi merupakan salah satu ornamen ragam hias yang digunakan pada bangunan islam, motif ini merupakan gagasan dari huruf arab yang menjadi objek bentuk berupa ukiran yang melambangkan kalimat – kalimat pujian untuk Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan ide gagasan yang telah dipaparkan diatas, maka pengayaan yang di pilih pada perancangan *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* yaitu pengayaan *Modern Islamic Cultural*. *Modern Islamic Cultural* , Modern berasal dari kata mo'dern yang berarti terbaru / suatu hal yang dilakukan sesuai tuntutan zaman, Islamic berasal dari kata islam yang berarti agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhamad SAW, sedangkan *Cultural* berasal dari kata kultur yang berarti budaya atau sesuatu yang menunjukkan kebudayaan sesuai kepercayaan dan tradisi . Pengayaan *Modern Islamic Cultural* merupakan pengayaan yang menerapkan nilai kebudayaan dari arsitektur budaya islam dan di implementasikan dengan wujud modern. Pengayaan ini menerapkan elemen tata letak, struktur bangunan, detail dan ornamen sesuai dengan pola pikir dan kebudayaan Islam.

## **1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan**

### **1.5.1 Maksud Perancangan**

Maksud dari perancangan *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* adalah merancang sebuah sarana pendidikan dengan

menyatukan karakteristik agama islam dan karakteristik wanita muslim sebagai tujuan perancangan sehingga mampu memberikan kenyamanan terhadap penghuni asrama dengan menyatukan pola hidup personal dalam lingkungan kelompok untuk melatih kemandirian, tanggung jawab dan kerjasama .

### **1.5.2 Tujuan Perancangan**

Tujuan yang ingin dicapai pada perancangan perancangan *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )* yaitu dapat merancang fasilitas yang dapat mewujudkan visi dan misi *Woman Islamic Boarding School ( Al' Basyariyah )*, merancang sarana pendidikan dengan menerapkan kaidah – kaidah islam dalam perancangan bangunan sesuai hukum syariah islam dan merancang fasilitas penunjang kegiatan keputrian seperti kegiatan ekstrakurikuler tata boga, tata rias dan tata busana, selain itu merancang fasilitas furnitur kamar asrama dengan pengaturan tata letak yang memperhatikan karakteristik dan pola pikir wanita muslim dengan menerapkan prinsip *Sense of place* dan *Sense of self* pada ruang asrama yang sesuai dengan hak privasi wanita sehingga menciptakan kenyamanan penghuni agar mendapatkan “rasa” di rumah dan “rasa” diri sebagai pemilik teritori kamar untuk memberikan kemudahan penyesuaian penghuni terhadap asrama sesuai dengan karakteristik dan latar budaya.